

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perubahan hasil belajar dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini dapat dilihat tidak hanya dari aspek perkembangan namun juga dapat dilihat dari perkembangan kecerdasan majemuk anak usia dini. Kecerdasan majemuk menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan anak usia dini. Kecerdasan majemuk dimiliki oleh setiap manusia dengan kapasitas yang berbeda-beda hingga pada batas tertentu. Seperti pernyataan Gardner (2013) bahwa kemampuan kognitif manusia dapat digambarkan dengan rangkaian antara keahlian, bakat atau kemampuan mental yang disebut sebagai kecerdasan. Dimana tiap kecerdasan yang berupa suatu keahlian itu dapat dimiliki manusia dalam taraf tertentu. Salah satu kecerdasan yang penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak di masa depan adalah kecerdasan visual spasial yang merupakan bagian dari kecerdasan majemuk yang di keluarkan oleh Gardner (Amstrong, 2003). Kecerdasan visual spasial memiliki peran cukup besar dalam kehidupan anak sebagai dasar bagi dirinya menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini selaras dengan pendapat Fitriyani (2014) bahwa “memiliki kecerdasan visual spasial pada anak usia 5-6 tahun mutlak penting untuk menjadi individu yang mudah menyesuaikan diri dan berhasil.”

Kecerdasan visual spasial menjadi bagian penting dalam fase pertumbuhan anak usia dini, hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bagus (Mayasari, 2012, hlm.3) bahwa “...kecerdasan spasial ini sangat penting karena kecerdasan spasial erat hubungannya dengan aspek kognisi secara umum”. Tentu menjadi sebuah tolak ukur yang penting ketika kecerdasan visual spasial tidak hanya berperan besar dalam kelangsungan anak beradaptasi namun

juga berkaitan secara pasti dengan kognitif atau kemampuan otak anak dalam bekerja. Ada pun pendapat lain terkait pentingnya kecerdasan visual spasial dimiliki oleh anak usia dini adalah pendapat dari Septiani (2014, hlm.3) yang menyatakan bahwa:

.....dalam kecerdasan visual spasial diperlukan adanya pemahaman kirkanan, pemahaman perspektif, bentuk-bentuk geometris, menghubungkan konsep spasial dengan angka dan kemampuan dalam transformasi mental dari bayangan visual. Pemahaman tersebut juga diperlukan dalam belajar matematika. Pada anak prasekolah kecerdasan visual spasial ini sangat penting karena kecerdasan visual spasial berhubunga erat dengan aspek kognitif secara umum.

Pendapat di atas tersebut memberikan gambaran bahwa kecerdasan visual spasial anak menjadi bagian yang cukup berperan penting bagi keberhasilan kehidupan anak di masa depan. Hal ini tentu juga di imbangi dengan pemberian bekal yang menunjang bagi perkembangan pertumbuhan anak dalam hal lainnya.

Kecerdasan visual spasial akan sangat berpengaruh bagi kehidupan sehari-hari anak di masa depan. Namun kebanyakan pendidikan anak usia dini saat ini lebih berfokus kepada kemampuan akademik berupa kemampuan membaca, menulis ataupun menghitung yang dimiliki anak. Seperti yang diungkapkan oleh Istiyani (2013, hlm.2) bahwa “.....banyak orang tua dan guru berlomba dengan waktu untuk memberikan pengalaman belajar melalui kegiatan atau pembelajaran akademik”. Hal ini juga dikarenakan masih banyak orang tua yang menganggap bahwa IQ (*Intelligence Quotient*) atau kemampuan akademik merupakan hal terpenting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Seperti pernyataan Gardner (2013) bahwa banyak sekolah, guru ataupun orang tua yang menggunakan IQ (*Intelligence Quotient*) sebagai tolak ukur bagi penentuan pendidikan anak ke jenjang selanjutnya karena anak dengan IQ (*Intelligence Quotient*) tinggi di anggap sebagai anak yang tergolong pintar dan pantas untuk

dapat melanjutkan pendidikannya. Fenomena ini tentu menjadi penghambat bagi

perkembangan berbagai kecerdasan lain salah satunya kecerdasan visual spasial. Tidak sedikit pula orang tua yang kurang mengerti mengenai pemberian stimulus yang tepat bagi kecerdasan visual spasial pada diri masing-masing anak ini, sehingga yang terjadi adalah semakin berkurangnya stimulus yang dapat diterima anak terkait perkembangan kecerdasan visual spasialnya.

Kurangnya perhatian guru ataupun orang tua terhadap kecerdasan visual spasial anak berupa minimnya pemberian stimulus dan juga kurangnya alat bermain yang disediakan sekolah dalam rangka mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini akan mengakibatkan keterbatasan bagi anak dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari di masa depan. Hal ini dapat terjadi karena ketika kecerdasan visual spasial anak kurang berkembang maka anak akan sulit membedakan letak suatu tempat, anak juga akan sulit menentukan arah ataupun memiliki daya imajinasi yang cukup baik. Seperti fakta yang terjadi di salah satu Taman Kanak-kanak daerah Jawa Barat bahwa anak yang rendah kecerdasan visual spasialnya memiliki beberapa masalah diantaranya anak belum dapat mempresentasikan secara tepat dalam menentukan arah, posisi letak, mengurutkan benda dari yang terkecil hingga yang terbesar, belum mampu dalam memperkirakan jarak dan keberadaan dirinya dalam sebuah objek (Indriyani, 2011, hal.3). Sedangkan berbagai hal terkait kecerdasan visual spasial anak memiliki peran yang cukup penting bagi kehidupan sehari-hari anak. Contohnya ketika anak tidak dapat membedakan letak suatu tempat, anak akan mudah tersesat dan akan sulit untuk mengetahui posisi dirinya sendiri. Anak juga akan mengalami kesulitan dalam bergaul ataupun berinteraksi dengan teman sebaya ketika anak tidak dapat menyampaikan suatu maksud arah mana yang ingin ia tunjukkan. Hal-hal di atas yang akan membuat anak memiliki keterbatasan di masa depan ataupun di masa sekarang ketika kecerdasan visual spasial tidak diberikan stimulus dan tidak berkembang dengan baik.

Adanya berbagai permasalahan kecerdasan visual spasial di atas menjadikan lembaga pendidikan anak usia dini memerlukan strategi khusus guna menyelesaikan berbagai masalah sebagai akibat dari fenomena yang terjadi di atas. Salah satu cara yang dapat digunakan guru ataupun orang tua dalam mengembangkan dan memberikan stimulus bagi perkembangan kecerdasan visual spasial anak yaitu dengan memberikan permainan konstruktif kepada anak. Hal ini di dukung oleh pendapat Sujiono (2010, hlm.58) bahwa kecerdasan visual spasial dapat dikembangkan salah satunya dengan melakukan permainan konstruktif dan kreatif sejumlah permainan seperti membangun konstruksi dengan menggunakan balok, mazes, *puzzle*, permainan rumah-rumahan ataupun peralatan video, film, peta/ gambar dan *slide*. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Merdiana (2014, hlm.4) bahwa bermain konstruktif tidak hanya mengasah kecerdasan visual spasial anak, tapi juga melatih keterampilan motorik halus dan kreativitas anak. Dengan melihat pendapat tersebut maka permainan-permainan yang disebutkan di atas dapat membantu mengoptimalkan perkembangan kecerdasan visual spasial anak.

Permainan konstruktif di atas memiliki berbagai alat yang dapat digunakan dalam aplikasinya yaitu salah satu diantaranya adalah permainan maze. Permainan maze atau mencari jejak menurut Istiaty (2006, hlm.12) adalah usaha melakukan penemuan artinya permainan dapat menghasilkan ciptaan baru anak dalam usia berapapun, di mana saat ikut dalam suatu permainan sedang menciptakan sesuatu yang baru, sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Permainan maze merupakan permainan edukatif dengan jalan sempit yang berliku dan berbelok dan kadang kala merupakan jalan buntu ataupun jalan yang mempunyai halangan, dapat juga dikatakan permainan mencari jalan keluar kemudian bagaimana anak bisa menemukan jalan keluarnya. Selanjutnya Kurniawan (2010, hlm. iii) menyatakan maze merupakan *game* sederhana yang bertujuan menentukan jalur yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah

ditetapkan. Dalam permainan maze anak-anak harus menemukan jalur pada bagian-bagian maze berupa kotak-kotak yang dilewati untuk tiap baris atau tiap kolom.

Berbagai keunggulan permainan maze telah di buktikan oleh adanya penelitian oleh berbagai pihak salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Haque dan Rohita (2014, hlm. 2) bahwa dengan menggunakan permainan maze anak dapat melatih otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan pergelangan tangan yang tepat. Sehingga permainan maze terbukti dapat membantu menstimulus aspek perkembangan anak lainnya seperti motorik halus, kognitif, dan lain lain. Selanjutnya pendapat tersebut didukung juga oleh pernyataan Khomariyah (Riyanto dan Sekarwati, 2013 hlm.3) bahwa permainan maze *marching board* bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan motorik anak dan kecerdasan visual spasial anak. Pendapat-pendapat tersebut di atas memberikan gambaran bahwa permainan maze merupakan salah satu permainan yang unggul untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial anak dan tidak hanya memiliki manfaat yang sempit namun juga luas ketika permainan maze mampu memberikan kontribusi juga untuk berbagai aspek lain dari perkembangan anak. Selain itu permainan maze tidak membutuhkan alat permainan yang bermodal besar, berbekal sebuah ruangan biasa pun dapat dijadikan bahan untuk melakukan permainan maze.

Berdasarkan permasalahan yang berkembang di atas, maka penelitian ini memfokuskan kajian pada Pengaruh Pembelajaran dengan Permainan maze Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang berkembang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh pembelajaran dengan permainan maze terhadap kecerdasan visual spasial anak usia dini?”

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka diuraikan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kecerdasan visual spasial anak pada kelompok B1 dan B2 di Pos PAUD Miana V Tahun Ajaran 2015-2016 sebelum pembelajaran?
2. Bagaimana profil kecerdasan visual spasial anak pada kelompok B1 dan B2 di Pos PAUD Miana V Tahun Ajaran 2015-2016 setelah pembelajaran dengan permainan maze?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari pembelajaran dengan permainan maze terhadap kecerdasan visual spasial di Pos PAUD Miana V Tahun Ajaran 2015-2016?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui terdapat tidaknya pengaruh dari pembelajaran dengan pembelajaran maze terhadap kecerdasan visual spasial anak usia dini.

Selanjutnya tujuan khusus dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil kecerdasan visual spasial anak pada kelompok B1 dan B2 Pos PAUD Miana V Tahun Ajaran 2015-2016 sebelum pembelajaran dengan permainan maze.
2. Untuk mengetahui profil kecerdasan visual spasial anak pada kelompok B1 dan B2 di Pos PAUD Miana V Tahun Ajaran 2015-2016 setelah pembelajaran dengan permainan maze.
3. Untuk mengetahui terdapat tidaknya pengaruh yang signifikan dalam kecerdasan visual spasial antara kelas B1 yang menggunakan pembelajaran dengan permainan maze dan kelas B2 yang tidak menggunakan pembelajaran dengan permainan maze di Pos PAUD Miana V Tahun Ajaran 2015-2016.

D. Manfaat Penelitian

MARINA TRIE RAMADHANY GUNAWAN, 2015
PENGARUH PEMBELAJARAN DENGAN PERMAINAN MAZE TERHADAP KECERDASAN VISUAL SPASIAL ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan masukan pengetahuan sebagai bahan literatur berupa permainan maze yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan visual spasial kepada guru ataupun calon pendidik tentang kecerdasan visual spasial terutama dalam pendidikan anak

2. Manfaat Praktis

Membantu guru dalam menyediakan permainan menarik seperti permainan maze guna mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini.

E. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini ditulis berdasarkan pedoman penelitian yang berlaku di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, yaitu diawali bab pendahuluan dan diakhiri kesimpulan dan rekomendasi. Adapun perincian laporan ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi: (a) latar belakang penelitian, (b) rumusan masalah penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) sistematika penulisan.

Bab II berisikan kajian teoritik atau kajian pustaka terkait teori-teori yang berhubungan dengan pembelajaran dengan permainan maze (permainan maze) terhadap kecerdasan visual spasial anak usia dini, yaitu: (a) konsep kecerdasan visual spasial, (b) konsep permainan maze (permainan maze), (c) penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III membahas mengenai metodologi penelitian terdiri dari: (a) metode dan desain penelitian, (b) partisipan, (c) populasi dan sampel,

- (d) definisi operasional variabel, (e) instrumen penelitian, (f) prosedur penelitian,
- (g) analisis data.

Bab IV berisi temuan dan pembahasan

Bab V berisi mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi.